

PEMODELAN ALOKASI KEUANGAN KOLEKTE MINGGU DALAM MENINGKATKAN KEKUATAN KEUANGAN PAROKI DI KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

Albertus Ary Dianto^{1,*}, Aries Heru Prasetyo²

Program Magister Manajemen Eksekutif, Sekolah Tinggi Manajemen PPM,
Indonesia

¹albertus.arydianto79@gmail.com

²ariesprasetyoppm@gmail.com

ABSTRACT

The Archdiocese of Jakarta (KAJ) as a religious institution of the Catholic Church has a peculiarity in its financial management. The accounting policy applied to parishes at KAJ adheres to accrual basis recording in order to obtain an overview of the financial condition of a period. Meanwhile, the peculiarity of financial management at KAJ appears in the policy on the allocation of weekly collection funds which are the main source of parish revenue. Funds obtained by the parish must be deposited with the KAJ as an expression of solidarity as regulated in the Pastoral Solidarity Fund (DSP) percentage policy, while the remaining funds in the parish are used to finance its operational expenses and other activity costs. The fact that an increasing number of parishes are applying for a second collection from year to year indicates an increasing need for parish operational funds that must be met. This raises the idea of finding a form of financial modeling for DSP policies. Then the stage of financial analysis is carried out in an effort to determine the financial condition and performance of the parish so that the financial health of the parish can be evaluated. The financial analysis stage is carried out by observing the weekly collection of funds received through liquidity ratio analysis so that a parish can be measured its ability or ability to pay its current obligations. Furthermore, with the Discounted Cash Flow Valuation analysis using the Free Cash Flow Model method, we want to calculate the parish's ability to generate additional cash flow that will be used for operational activities. Through Free Cash Flow to Firm, we want to obtain a measure of the profitability of all costs that can be used to compare and analyze the parish's financial condition. Finally, a financial model is made to measure sensitivity to every possibility that occurs due to changes so that an alternative model can be obtained.

Keywords: *Diocese, Parish, Collection, Pastoral Solidarity Fund, Liquidity Ratio, Valuation, Financial Modeling*

Article history: Submission date Jul 2021 Accepted date Mar 2022

To Cite: Akbar, R., Am, N., A. (2021). Peran kepuasan pelanggan dalam memediasi pengaruh kualitas pelayanan dan citra merek terhadap loyalitas pelanggan (studi kasus di Kampar bakery Bangkinang). *Jurnal Manajemen*. 18(2), 171-193.

* Corresponding author: Albertus Ary Dianto. Email: albertus.arydianto79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keuskupan Agung Jakarta sebagai insitusi Gereja Katolik Roma yang merupakan entitas organisasi nonlaba mengungkapkan jati diri perutusan di tengah dunia mewartakan Injil Kristus, juga dalam hal keuangan sebagai suatu ungkapan bagi Gereja untuk mewujudkan dirinya sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah (Dokumen Konsili Vatikan II, 1995). Hal ini merupakan kekhasan Gereja Katolik yang tertuang dalam Hukum Gereja kanon 1276 yang menegaskan bahwa setiap Keuskupan dalam mengelola tata kelola harta benda Gereja secara otonom, tetapi tanpa mengesampingkan semangat solidaritas Gereja. serta dengan memperhatikan aturan publik yang berlaku setempat. (Kitab Hukum Kanonik, 2016). Berdasarkan kanon ini, Keuskupan Agung Jakarta menerbitkan pedoman keuangan dengan nama Buku Pedoman Keuangan Paroki Keuskupan Agung Jakarta. Buku pedoman ini mengatur tata kelola keuangan di Paroki-Paroki yang menjadi bagian dari Keuskupan Agung Jakarta.

Terdapat 68 paroki di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang tersebar di seluruh wilayah provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sebagian di provinsi Banten (Tangerang Selatan, Tangerang Kota, Tangerang Kabupaten), dan sebagian di provinsi Jawa Barat (Bekasi Kota dan Bekasi Kabupaten). Ke-68 paroki itu terikat dengan aturan kebijakan keuangan di Keuskupan Agung Jakarta. Tujuannya agar tercipta suatu sistem tata layanan keuangan dan harta benda paroki yang terpadu, kredibel, transparan dan akuntabel untuk mengembangkan reksa pastoral yang dijiwai oleh Spiritualitas Kristiani sesuai dengan Arah Dasar KAJ (Pedoman Keuangan Paroki, 2019).

Salah satu kebijakan dalam Pedoman Keuangan Paroki adalah pemanfaatan dana kolekte yang dilaksanakan di Paroki dalam Perayaan Ekaristi Minggu. Kolekte sebagai sumbangan persembahan umat merupakan sumber dana pokok (penerimaan) Gereja (Paroki). Dana kolekte yang terkumpul tidak dapat dimanfaatkan dengan sebebas-bebasnya oleh Paroki. Dana kolekte diatur sedemikian rupa dalam suatu *intensio dantis* untuk mewujudkan ciri khas semangat Gereja. Dana Kolekte yang terkumpul harus dibagi dalam tiga peruntukan yang ditentukan oleh KAJ, yakni: 5% bagi Dana Kaum Muda, 25% bagi Dana Sosial, dan 70% bagi Dana Gereja.

Berkaitan dana kolekte 70% bagi Dana Gereja pun diatur lagi dalam suatu pembagian persentase seperti yang tampak pada Tabel 1, sehingga dana kolekte Minggu yang terkumpul tidak otomatis menjadi milik dari Paroki seutuhnya. Dari perhitungan persentase tersebutlah maka akan didapat jumlah dana bagi Paroki untuk digunakan

membayai operasional paroki, setelah dipotong dana yang harus disetorkan ke KAJ untuk digunakan bagi subsidi paroki lain dan keuskupan.

Tabel 1. Tarif Alokasi Dana Gereja Untuk Alokasi Dana Solidaritas Paroki

Lapis I	Rp7.500.000,00 pertama	0%
Lapis II	Rp7.500.000,00 kedua	15%
Lapis III	Rp7.500.000,00 ketiga	30%
Lapis IV	Di atas Rp.7.500.000,00	60%

Sumber: Buku Panduan Keuangan Paroki KAJ

Sebagai contoh: Paroki A memperoleh jumlah kolekte Minggu pada bulan Desember sejumlah 100.000.000. Maka berdasarkan pembagian awal persentase sebagai berikut.

1. 5% dari 100.000.000 sebesar 5.000.000 diperuntukan untuk Dana Kaum Muda;
2. 25% dari 100.000.000 sebesar 25.000.000 diperuntukan untuk Dana Sosial;
3. 70% dari 100.000.000,00 sebesar 70.000.000 diperuntukan untuk Dana Gereja.

Dari 70% Dana Gereja yang menjadi kewajiban untuk disetorkan ke Dana Solidaritas Paroki di bulan Desember sesuai ketentuan KAJ sebagai berikut:

1. Dana yang disetorkan ke KAJ: Lapis I + Lapis II + Lapis III + Lapis IV
 $0 + 1.125.000 + 2.250.000 + 28.500.000 = 31.875.000$
2. Dana penerimaan paroki: 70% Dana Gereja dikurangi Dana disetorkan ke KAJ
 $70.000.000 - 31.875.000 = 38.125.000$

Berdasarkan data Kantor Ekonomat KAJ menunjukkan bahwa semakin banyak paroki yang memohon ijin kepada KAJ untuk menyelenggarakan kolekte II sebagai pemasukan tambahan. Tahun 2020 tampak sudah mencai 56% dari keseluruhan jumlah paroki di KAJ. Persetujuan penyelenggaraan kolekte II diberikan KAJ berdasarkan hasil analisis sederhana atas ketersediaan dana yang dimiliki Paroki untuk membiayai estimasi pengeluaran operasional paroki selama tahun berikutnya atau berdasarkan laporan aktivitasnya. Hal ini menunjukkan gambaran adanya kenaikan kebutuhan keuangan di paroki untuk membiayai pengeluaran operasional rutin dan karya/kegiatan paroki. Bagi paroki, jika hanya menggunakan penerimaan Dana Gereja mengikuti ketentuan yang berlaku, maka tidak mencukupi dan cenderung mengalami defisit neraca keuangan.

Secara umum pemanfaatan dana kolekte di Paroki digunakan untuk pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang. Pembiayaan jangka pendek adalah dana yang dibutuhkan untuk kebutuhan operasional dalam kurun waktu setahun, yakni pengeluaran rutin dan biaya karya/kegiatan, sedangkan pembiayaan jangka panjang adalah dana yang dibutuhkan sebagai simpanan dana abadi yang dapat digunakan untuk kebutuhan masa depan, seperti renovasi atau *force-mejoure*.

Maka mencermati latar belakang tersebut, penulis ingin mengadakan suatu penelaahan keuangan paroki. Analisis ini mendasarkan pada analisa likuiditas yang berhubungan dengan sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerjanya (Kasmir, 2015). Dari analisis tersebut dilakukan suatu analisis rasio kecukupan dana kolekte dalam memenuhi kebutuhan paroki sehingga dapat diketahui rasio kecukupan dana kolekte minggu melalui perbandingan penerimaan dan pengeluaran dalam laporan keuangan paroki yang dapat memenuhi kebutuhan operasional paroki.

Selanjutnya, dari data analisis tersebut dibuat suatu penilaian valuasi terhadap pelaporan keuangan paroki dengan metode *Discounted Cash Flow* (DCF). DCF digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi nilai organisasi saat ini dengan memproyeksikan arus kas masa depan, biaya operasi, penerimaan, dan pertumbuhannya sehingga DCF memperkirakan nilai sekarang dari suatu aset dengan mendiskontokan arus kas organisasi yang diharapkan di masa depan untuk menentukan nilai dan menentukan suatu nilai kelayakan/kewajarannya (Damodaran, 2002). Berdasarkan penilaian valuasi itu, ingin digagas suatu pemodelan keuangan sebagai alat untuk mengukur ketepatan suatu strategi keuangan yang ditinjau dari aspek kinerja keuangan (Prasetyo, 2014). Selanjutnya, dari pemodelan keuangan tersebut artikel ini akan menggagas suatu usulan berdasarkan analisis sensitivitas modal kerja atas kebijakan persentase alokasi dana kolekte minggu berkaitan dengan kebutuhan operasional paroki agar adil bagi setiap paroki dan juga KAJ.

Pemanfaatan valuasi berbasis *discounted cash flow* pada institusi keagamaan yang bersifat non-laba bukanlah suatu hal yang baru. Behringer (2016) berhasil memanfaatkan konsep nilai waktu dari uang sebagai sebuah tehnik dalam melihat keberhasilan investasi yang dilakukan oleh Lembaga keagamaan berbasis nonlaba. Hal yang sama juga dilakukan oleh Gharbi (2016). Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Gharbi menekankan pada ketidaksesuaian antara konsep kewajaran nilai sebuah investasi pada lembaga keagamaan. Selain karena kesenjangan yang besar antara realitas dengan asumsi yang digunakan, prinsip menghindari risiko kiranya menjadi prinsip utama yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan investasi (Shafii, 2016; Hillary, et al., 2009).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran dan gagasan terhadap KAJ dalam hal tata kelola keuangan berkaitan relevansi kebijakan persentase alokasi dana kolekte minggu bagi paroki. Apalagi penilaian internal atas laporan keuangan paroki atas penerimaan utama berdasarkan perolehan paroki berdasarkan kebijakan persentase alokasi dana kolekte minggu belum pernah dilakukan.

2. LANDASAN TEORI

Pengelolaan Keuangan Paroki di KAJ

Pengelolaan keuangan Paroki senantiasa mematuhi ketentuan Gereja yang senantiasa diarahkan pada keselarasan dengan kepentingan, citra, dan jati diri Gereja, sesuai dengan kebutuhan pastoral/ pelayanan bagi umat beriman, tidak berlebihan / wajar dan efisien, serta selaras dengan peraturan perundangan. Pengelolaan keuangan Paroki sebagaimana dalam pengelolaan keuangan pada umumnya adalah membukukan laporan keuangan atas penerimaan dan pengeluarannya. Sebagai salah satu organisasi nonlaba yang bergerak di bidang keagamaan, KAJ dengan Paroki-Paroki yang menjadi bagiannya menerapkan kebijakan dalam penyusunan Laporan Keuangan dengan mengacu pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No 45 dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35. Adapun kebijakan yang diterapkan pada Paroki-Paroki di KAJ adalah sebagai berikut.

1. Pencatatan akuntansi di Paroki menggunakan sistem *accrual basis*, yakni segala pencatatan penerimaan diakui pada saat diperoleh dan beban diakui pada saat terjadinya (Wild, et all., 2016).
2. Komponen Laporan Keuangan Paroki, meliputi: Laporan Posisi Keuangan (Neraca) yang menyajikan informasi mengenai Aset, Kewajiban dan saldo dana, serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan Aktivitas laporan yang menyajikan darimana sumber dana berasal dan untuk apa dana dikeluarkan. Laporan Perubahan Aset Bersih yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih dalam suatu periode. Laporan Arus Kas yang memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu, Catatan Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan-laporan di atas yang bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Laporan Dana Sosial yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran dana yang diperuntukan khusus bagi kegiatan sosial bagi mereka yang kecil, lemah, miskin, tersisih, dan disabilitas dalam suatu periode. Daftar Aset Tetap dan Inventaris yang menyajikan perincian aset tetap termasuk penyusutannya dan inventaris (aset tetap yang tidak dikapitalisasi) yang dimiliki oleh Paroki, yaitu: tanah, gedung, kendaraan bermotor, perlengkapan, peralatan rumah tangga Pastoran, dan lain-lain pada periode tertentu, baik yang diperoleh sendiri maupun dari sumbangan (Pedoman Keuangan Paroki, 2019).

Pemodelan Keuangan

Menurut Prasetyo (2014), pemodelan keuangan merupakan alat untuk mengukur ketepatan suatu strategi keuangan yang ditinjau dari aspek kinerja keuangan. Pemodelan keuangan ini bermanfaat untuk mengukur sensitivitas terhadap setiap kemungkinan yang terjadi akibat perubahan. Pemodelan ini berupaya untuk mendapatkan suatu model keuangan alokasi persentase dana kolekte minggu yang adil bagi paroki dan juga bagi KAJ. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan pemodelan keuangan sebagai berikut.

1. Menyiapkan Variable untuk Pemodelan Keuangan, yakni mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai variable sehingga diharapkan dapat memberikan informasi data komprehensif yang dapat mengaitkan seluruh aspek operasional paroki, seperti laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan aktivitas.
2. Menganalisis Laporan Keuangan, yakni membuat analisis laporan posisi keuangan yang menjadi variabel sehingga dapat digunakan sebagai basis asumsi di periode mendatang. Dari analisis-analisis laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi kondisi paroki.
3. Menyusun Asumsi Laporan Keuangan, yakni membuat analisis laporan arus kas yang perhitungannya dilakukan dengan menghubungkan kenaikan atau penurunan kas dan setara kas setiap periode penelitian.
4. Melakukan Analisis DCF dan Skenario Sensitivitas, yakni membuat suatu penilaian prospek kekuatan keuangan Paroki ke depan melalui analisis *Discounted Cash Flow* (DCF) berdasarkan hasil analisis arus kas yang sudah dilakukan sehingga dapat dilihat naik dan turunnya arus kas paroki selama periode pengamatan. Selanjutnya, skenario sensitivitas dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan pada asumsi yang diterapkan.
5. Membuat tabel dengan tujuan agar pemodelan keuangan yang dibuat akan lebih mudah dipahami.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2015), analisis rasio keuangan dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk mengevaluasi atau mengetahui kondisi keuangan secara lebih dalam berdasarkan aspek kuantitatif.

Analisis rasio likuiditas

Ada 3 jenis rasio likuiditas (Kasmir, 2015), yaitu Rasio Lancar (*current ratio*), Rasio Cepat (*quick ratio*), dan Rasio Kas (*cash ratio*). Dari ketiga jenis rasio likuiditas tersebut, yang sesuai dengan Paroki adalah rasio lancar dan rasio kas. Melalui kedua rasio itu, paroki

mengatur asetnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sekaligus mengukur pengelolaan aset lancar. Semakin rendah rasio yang dimiliki, dapat memiliki dampak bagi Paroki dalam memenuhi kebutuhannya pada saat ini. Semakin besar rasio yang dimiliki dapat dianalisis efektivitas pengelolaan dana yang dimiliki.

Analisis Kesenjangan

Langkah analisis ini diperlukan sebagai alat evaluasi organisasi untuk memperoleh suatu perbandingan atas kesenjangan atau gap yang ada. Analisis ini mengidentifikasikan tindakan-tindakan apa saja yang diperlukan untuk mengurangi kesenjangan sehingga dapat dicapai suatu kondisi yang diharapkan pada masa datang. Melalui analisis kesenjangan maka akan dilakukan suatu perbandingan atas kondisi keuangan dari paroki yang melaksanakan kolekte II dengan paroki yang tidak melaksanakan kolekte II karena mempunyai kondisi finansial yang dianggap ideal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kesenjangan sebagai berikut.

1. Menganalisis status atau kondisi saat ini: kondisi sebelum membuat rencana untuk perbaikan demi mencapai tujuan.
2. Mengidentifikasi masa depan yang ideal untuk analisis kesenjangan: dalam posisi apa yang dicita-citakan demi tercapainya tujuan.
3. Menemukan celah dan evaluasi solusi, analisis kesenjangan yang sebenarnya.
4. Membuat dan mengimplementasikan rencana untuk menjembatani kesenjangan.

Valuasi atas Laporan Keuangan Paroki

Valuasi merupakan upaya estimasi mencari nilai wajar (intrinsik). Dari tiga pendekatan dalam valuasi menurut Damodaran (2002), pendekatan metode *Discounted Cash Flow Valuation* (DCF) lebih dipilih untuk menilai organisasi nonlaba karena didasarkan pada asumsi prospek arus kas suatu organisasi. DCF memperkirakan nilai sekarang dari suatu aset dengan mendiskontokan arus kas organisasi yang diharapkan di masa depan untuk menentukan nilai dan menentukan suatu nilai kelayakan/kewajarannya). DCF digunakan untuk menghitung dan mengevaluasi nilai organisasi saat ini dengan memproyeksikan arus kas masa depan, biaya operasi, pendapatan, dan pertumbuhannya.

Dalam penelitian ini, pendekatan DCF pun menggunakan metode *Free Cash Flow Model* (FCF). Menurut Penman (2001), FCF merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan suatu organisasi berdasarkan laporan arus kas untuk mendeteksi adanya kelemahan atau tidak. Kemampuan Paroki dalam menghasilkan surplus atau tambahan arus kas dapat dilihat dari kinerja masa lalu, saat ini, maupun pada masa mendatang. Perhitungan FCF menggunakan perhitungan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) karena mendasarkan pada

perhitungan arus kas yang tersedia untuk pemasok modal organisasi setelah semua biaya operasi sudah dibayarkan dan investasi dalam modal kerja (persediaan) dan modal kerja tetap telah ditentukan. FCFE berasal dari arus kas operasi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan organisasi untuk membeli, memperbaiki atau merawat aset jangka panjang demi keberlangsungan organisasi (*Capital Expenditures/CAPEX*).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengidentifikasi perbandingan pendapatan dan pengeluaran dari laporan keuangan paroki yang dapat mencukupi kebutuhan operasional Paroki dengan dikaitkan pada kebijakan alokasi dana kolekte minggu. Melalui pendekatan analisis rasio keuangan dengan metode analisis likuiditas ingin diperoleh informasi kemampuan Paroki dalam mengelola penerimaan dan pendapatan dalam suatu periode tertentu; sedangkan melalui valuasi dengan metode *Discounted Cash Flow* ingin diperoleh informasi untuk melihat kemampuan arus kas Paroki yang dibandingkan dengan kebijakan alokasi dana kolekte minggu sehingga dapat dirumuskan penilaian atas kebijakan alokasi tersebut. Penilaian ini bertujuan agar diperoleh suatu pemodelan keuangan atas persentase alokasi dana kolekte minggu yang adil bagi paroki dan juga bagi Keuskupan Agung Jakarta.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder (Hardani, dkk., 2020). Data primer diperoleh dari sumber utama di lapangan, yakni Staf Kantor Ekonomat KAJ dan 9 orang Pastor Paroki. Staf Ekonomat melalui wawancara untuk memperoleh data pemetaan dan penilaian perihal paroki yang memiliki kekuatan kemampuan keuangan yang baik dan paroki yang memohon mengadakan kolekte II. Pastor Paroki dengan menggunakan metode *delphi* untuk memperoleh konsensus atau kesepakatan perihal asumsi alternatif pemodelan keuangan untuk kemudian dianalisis. Adapun usulan asumsi tarif DSP berdasarkan pendapat dari beberapa pastor paroki sebagai berikut.

1. asumsi tarif setoran DSP yang digunakan >> flat 50%
2. asumsi tarif setoran DSP >> 60 % Paroki, 40 % KAJ
3. asumsi tarif setoran DSP >> 70% Paroki, 30% KAJ
4. asumsi tarif setoran DSP >> 0, 15, 30, 50 (Rp7.500.000,00)
5. asumsi tarif setoran DSP >> 0, 15, 30, 50 (Rp15.000.000,00)
6. asumsi tarif setoran DSP >> 0, 10, 20, 40 (Rp10.000.000,00)
7. asumsi tarif setoran DSP >> 0, 10, 20, 40 (Rp15.000.000,00)

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dua sumber, yakni Kantor Ekonomat KAJ dan studi pustaka.

Pada penentuan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Probability Sampling (Random Sample)* dengan teknik *Cluster Random Sampling*, yakni pengambilan sampel secara random atau acak dari Paroki yang melaksanakan kolekte II berdasarkan setiap kelompok/area dekenat sehingga diperoleh 18 paroki dengan pengecualian Dekanat Pusat karena tidak masuk dalam kriteria, seperti tampak dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Sampel Paroki yang Melaksanakan Kolekte II

Kriteria	Utara	Selatan	Pusat	Barat	Timur	Tangerang	Bekasi	
Jumlah paroki di setiap dekenat	8	6	7	15	10	13	9	68
Tidak memohon Kolekte II untuk operasional	3	1	6	5	6	2	1	24
Laporan Keuangan tidak lengkap 2018 – 2020	0	0	1	0	0	0	0	
Pembukuan tidak rapi	2	2	2	7	1	8	5	
Sample akhir	3	3	0	3	3	3	3	18

Paroki yang menjadi sampel pembanding dari paroki sampel yang melaksanakan kolekte II adalah salah satu paroki di Dekanat Pusat. Hal ini dikarenakan ke-7 Paroki Dekanat Pusat tidak ada yang mengadakan kolekte II untuk biaya operasional. Paroki Teresia adalah paroki yang dipilih karena dianggap memiliki kecukupan dana dan sesuai dengan kriteria yang tampak pada Tabel 3

Tabel 3. Kriteria Paroki yang Mempunyai Rasio Kecukupan Baik

Paroki	Cempaka Putih	Jalan Malang	Katedral	Kramat	Pejompongan	Teresia	Ekspatriat
Paroki melaksanakan Kolekte II untuk pembangunan/ renovasi		X			X		
Laporan Keuangan tidak lengkap 2018-2020							X
Pembukuan tidak rapi	X				X		
Kegiatan pastoral aktif/ banyak			X	X			
Tidak punya dana abadi		X		X	X		

Selain itu, pemodelan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemodelan dengan analisis arus kas masing-masing sampel melalui metode DCF pada periode 2018 – 2020 dibandingkan dengan proyeksi arus kas masing-masing sampel ketika menggunakan beberapa asumsi kebijakan pemanfaatan dana kolekte. Sekaligus membuat perhitungan proyeksi pertumbuhan berdasarkan pemodelan yang dipilih untuk melihat suatu optimisme perekonomian ke depan atas adanya pandemi Covid-19 ditahun 2020. Melalui perhitungan proyeksi pertumbuhan tersebut ingin mengukur ketersediaan dana dimana ekonomi umat secara positif mulai pulih dan menguat sehingga mempengaruhi penerimaan kolekte yang berdampak pada kekuatan keuangan paroki. Adapun proyeksi pertumbuhan akan diukur hanya 10 tahun ke depan dengan tahapan estimasi pertumbuhan yang mempertimbangkan dampak pandemi sebagai berikut.

1. Tahun 2021 – 2023 menggunakan estimasi pertumbuhan pemerintah yang diasumsikan pada kenaikan 2,5%.
2. Tahun 2024 – 2027 menggunakan estimasi pertumbuhan cepat (*rapid growth*) yang diasumsikan pada kenaikan 5% dimana perekonomian semakin pulih dari dampak pandemik dan roda perekonomian semakin bergerak cepat.
3. Tahun 2028 – 2030 menggunakan estimasi pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth*) dimana perekonomian sampai pada tingkat pertumbuhan maksimum sehingga asumsi kenaikan pada 4 %.

4. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan kebijakan pemanfaatan dana kolekte di KAJ maka diperoleh hasil analisis keuangan sebagai berikut.

Ratio Kecukupan Kebutuhan Paroki

Adanya data yang menunjukkan bahwa semua Paroki di wilayah Dekenat Pusat tidak ada yang mengadakan kolekte II untuk operasional sehingga dapat dikatakan Paroki di Dekenat Pusat mempunyai kecukupan dana untuk membiayai operasionalnya. Namun demikian, dipilih Paroki Teresia dari 7 Paroki di Dekenat Pusat untuk dijadikan instrument pembanding sebagai proksi paroki yang dinilai memenuhi prinsip keadilan. Maksudnya adalah alokasi persentase Dana Gereja sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan Paroki dan Keuskupan, yakni Paroki memiliki sumber pendanaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, sedangkan KAJ juga memperoleh sumber dana yang cukup untuk mengungkapkan semangat solidaritas Gereja. Paroki Teresia karena dianggap memiliki kecukupan dana dan sesuai dengan kriteria: tidak melaksanakan kolekte II untuk

kebutuhan lain, seperti: pembangunan atau renovasi, laporan keuangan lengkap dari tahun 2018-2020, pembukuan rapi, kegiatan pastoral cenderung tidak banyak dan memiliki dana abadi.

Analisis Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas seluruh sampel dalam penelitian ini ingin menilai kesanggupan paroki untuk membayar kewajiban lancarnya berdasarkan sumbangan umat yang dapat dipergunakan untuk pengeluaran operasional di masa mendatang, semakin besar rasio yang dimiliki menunjukkan efektifitas paroki dalam mengelola dana.

Rasio Lancar

Dari data analisis rasio lancar yang tampak pada perhitungan rasio lancar pada tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa paroki-paroki yang menyelenggarakan kolekte II pada tahun 2018-2020 mampu menutup biaya operasionalnya sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kolekte II mempunyai pengaruh untuk menambah ketersediaan dana paroki. Bila mencermati data maka terlihat analisa rasio lancar sebagai berikut.

1. Tahun 2018, nilai rasio tertinggi ada pada Paroki Kapuk dengan nilai rasio 171, sedangkan dua nilai rasio tertendah ada pada Paroki Bintaro Jaya dengan nilai rasio 7. Meskipun paroki sampel itu memiliki rasio terendah dari paroki sampel lainnya, namun Paroki Bintaro berdasarkan aset lancar yang dimiliki dapat dikatakan masih mempunyai kemampuan membiayai liabilitas jangka pendeknya 7 kali.
2. Tahun 2019, nilai rasio tertinggi masih tetap pada Paroki Kapuk dengan nilai rasio 168. Sedangkan dua nilai rasio tertendah ada pada Paroki Kedoya dengan nilai rasio 9.
3. Tahun 2020, adanya situasi luar biasa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa paroki sampel dapat menutup biaya operasional atau kewajiban jangka pendeknya. Bahkan dapat dilihat bahwa beberapa paroki sampel meningkat nilai rasio lancarnya secara signifikan, seperti: Paroki Bekasi menjadi 7,845, Paroki Pulomas 7,111 dan Paroki Kapuk 4,320. Ini menunjukkan bahwa paroki masih memperoleh pemasukan dari sumbangan eksternal, yakni sumbangan di luar kolekte Minggu (Misa Mingguan). Adanya kebijakan di medio Maret 2020 yang mengharuskan kegiatan ibadah tatap muka ditutup membuat KAJ pun membebaskan kewajiban jangka pendek, yakni setoran DSP ditiadakan.

Tabel 4. Perhitungan Rasio Lancar

No	Paroki	2018	2019	2020	No	Paroki	2018	2019	2020
1.	Pademangan	150	84	172	10.	Duren Sawit	50	54	38
2.	Pantai Indah Kapuk	44	54	94	11.	Pulogebang	28	22	21
3.	Pluit	52	28	228	12.	Pulomas	47	51	7,111
4.	Blok Q	185	64	225	13.	Bintaro Jaya	7	23	187
5.	Cilandak	76	27	61	14.	Karawaci	13	27	15
6.	Jagakarsa	113	110	109	15.	Pamulang	31	18	30
7.	Grogol	31	31	63	16.	Bekasi	32	11	7,845
8.	Kapuk	171	168	4,320	17.	Jatiwaringin	24	25	226
9.	Kedoya	16	9	12	18.	Taman Galaxi	30	48	100
					19.	Teresia	88	24	35

Rasio Kas

Dari data analisis rasio kas yang tampak pada perhitungan rasio kas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa paroki-paroki sampel yang menyelenggarakan kolekte ke-2 pada tahun 2018-2020 masih dapat dikatakan mampu menutup biaya operasionalnya sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun ada paroki yang berada pada nilai di ambang batas. Bila mencermati data yang ada maka terlihat analisis rasio kas sebagai berikut.

1. Nilai rasio terendah ditunjukkan oleh paroki sampel yang mempunyai nilai rasio 1. Nilai rasio 1 merupakan nilai diambang batas kemampuan. Nilai rasio itu tampak di tahun 2018 pada Paroki Bintaro Jaya dan Paroki Pulomas, tahun 2019 pada Paroki Kedoya dan Paroki Jatiwaringin, dan tahun 2020 pada Paroki Kedoya. Ini menunjukkan bahwa Paroki masih memiliki tingkat keamanan 1 kali likuiditas secara dana kas yang dimiliki.
2. Nilai rasio tertinggi ditunjukkan oleh paroki-paroki sampel yang mempunyai nilai paling tinggi dari keseluruhan paroki sampel setiap tahunnya. Pada tahun 2018 nampak pada Paroki Blok Q dengan nilai rasio 45, sedangkan pada tahun 2019 adalah Paroki Kapuk dengan nilai rasio 46. Pada tahun 2020 terdapat 3 paroki yang memiliki rasio kas yang tinggi dibandingkan paroki sampel lainnya adalah Paroki Kapuk dengan nilai rasio 1,295, Paroki Pulomas dengan nilai rasio 1,043, dan Paroki Bekasi dengan nilai rasio 575. Hal yang menyebabkan nilai rasio ketiga paroki menjadi

tertinggi adalah penerimaan sumbangan eksternal yang diterima. Adapun jumlah penerimaan dari kolekte tahun 2020 selama masa pandemi berada di bawah kebijakan KAJ sehingga sedikit atau tidak terdapat kewajiban setoran DSP ke KAJ.

Tabel 5. Perhitungan Rasio Kas

No	Paroki	2018	2019	2020	No	Paroki	2018	2019	2020
1.	Pademangan	19	5	19	10.	Duren Sawit	19	21	15
2.	Pantai Indah Kapuk	6	9	19	11.	Pulogebang	16	6	9
3.	Pluit	4	6	89	12.	Pulomas	1	10	1,043
4.	Blok Q	45	5	4	13.	Bintaro Jaya	1	3	18
5.	Cilandak	44	9	18	14.	Karawaci	7	6	2
6.	Jagakarsa	35	13	35	15.	Pamulang	7	3	17
7.	Grogol	5	3	6	16.	Bekasi	7	4	575
8.	Kapuk	36	46	1,259	17.	Jatiwaringin	17	1	123
9.	Kedoya	3	1	1	18.	Taman Galaxi	21	38	81
					19.	Teresia	3	2	5

Analisis Kesenjangan

Pada penelitian ini, Paroki Teresia dijadikan sampel yang digunakan untuk pembandingan dengan paroki-paroki sampel yang menyelenggarakan kolekte II. Paroki Teresia dijadikan sampel pembandingan dikarenakan memiliki rasio lancar yang cukup stabil dari tahun 2018 – 2020, yakni secara berturut-turut: 88 kali, 24 kali, dan 35 kali. Analisis kesenjangan ini dilakukan dengan cara membandingkan data kenaikan/penurunan kas dan setara kas yang dimiliki masing-masing paroki sampel dengan Paroki Teresia. Pada Tabel 4 diperoleh suatu gambaran kesenjangan yang terjadi, sebagai berikut.

1. Tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya ada 4 paroki yang memiliki nilai 'positif' dan 14 paroki lainnya bernilai 'negatif'. Paroki yang memiliki nilai 'positif' adalah Paroki Pluit (79%), Paroki Cilandak (164%), Paroki Blok Q (183%), dan Paroki Taman Galaksi (246%). Hal ini menunjukkan bahwa keempat paroki itu memiliki kenaikan kas dan setara kas di atas nilai yang diharapkan, yaitu nilai yang dimiliki Paroki Teresia, sedangkan paroki lainnya menunjukkan memiliki nilai yang jauh dari yang diharapkan.
2. Tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 1 paroki yang mempunyai nilai 'positif', yakni Paroki Pantai Indah Kapuk (4%).
3. Tahun 2020 menunjukkan hanya 2 paroki yang mempunyai nilai 'positif', yakni Paroki Karawaci (7%), Paroki Jagakarsa (28%), Paroki Pamulang (87%), dan Paroki Bintaro Jaya (226%) .

Berdasar hasil rasio kesenjangan dari tahun 2018-2020, menunjukkan bahwa paroki sampel yang menyelenggarakan kolekte II masih memiliki kesenjangan perubahan kas dan setara kas jauh dari yang diharapkan seperti pada Paroki Teresia.

Tabel 6. Rasio Kesenjangan

No	Paroki	2018	2019	2020
1.	Pademangan - Teresia	-83%	-98%	-57%
2.	Pantai Indah Kapuk - Teresia	-17%	4%	-147%
3.	Pluit - Teresia	79%	-369%	-5%
4.	Blok Q - Teresia	183%	-292%	-122%
5.	Cilandak - Teresia	164%	-256%	-130%
6.	Jagakarsa - Teresia	-106%	-110%	28%
7.	Grogol - Teresia	-5%	-64%	-85%
8.	Kapuk - Teresia	-95%	-105%	-91%
9.	Kedoya - Teresia	15%	-96%	240%
10.	Duren Sawit - Teresia	-47%	-102%	-105%
11.	Pulogebang - Teresia	-75%	-92%	-50%
12.	Pulomas - Teresia	-188%	-91%	-107%
13.	Bintaro Jaya - Teresia	-33%	-143%	226%
14.	Karawaci - Teresia	-16%	-75%	7%
15.	Pamulang - Teresia	-292%	-101%	87%
16.	Bekasi - Teresia	-218%	-93%	-180%
17.	Jatiwaringin - Teresia	-340%	-116%	-106%
18.	Taman Galaxi - Teresia	246%	-212%	-122%

Analisis Free Cash Flow to Firm

Melalui penilaian *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) dilakukan suatu pengukuran atas kinerja keuangan berdasarkan arus kas yang tersedia dalam menghasilkan surplus atau tambahan arus kas. Jika paroki sampel bernilai 'positif' maka dapat dikatakan bahwa paroki tersebut memiliki sisa kas setelah pengeluarannya, sedangkan jika bernilai 'negatif' berarti paroki tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi beban investasi atau simpanan dana abadi yang sifatnya jangka panjang. Dari data pada Tabel 4 atas perhitungan FCFF maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Total arus kas yang masuk atau pun keluar dapat mempengaruhi jumlah FCFF Paroki. Arus kas masuk memberikan nilai FCFF yang positif, sebaliknya arus kas keluar memberikan nilai FCFF negatif.
2. Naik turunnya rasio kas tidak terpengaruh pada nilai FCFF dan arus kas. Kemampuan Paroki untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya dipengaruhi dari jumlah ketersediaan dana pada periode tertentu dengan jumlah kewajiban yang harus dibayar.
3. Salah satu cara Paroki agar dapat menjaga ketersediaan dananya di masa pandemi adalah dengan melakukan penundaan pembayaran kewajiban jangka pendeknya.
4. Persentase perhitungan DSP berdasarkan persentase lapisan cukup aman bagi Paroki ketika hanya mendapatkan penerimaan yang kecil.

Pemodelan alokasi keuangan kolekte minggu Dalam meningkatkan kekuatan keuangan paroki
Di keuskupan agung jakarta

Tabel 7. FCFF

	Arus Kas		Arus Operasional		FCFF	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
1.	69,848,659	535,432,563	120,959,159	540,682,563	69,848,659	535,432,563
2.	3,401,738,983	(587,768,982)	9,296,998,516	1,794,312,795	3,319,828,721	(587,768,982)
3.	(8,818,025,586)	1,177,216,813	(5,713,114,750)	1,666,258,046	(7,818,025,586)	1,261,752,526
4.	(6,305,034,259)	(279,454,589)	(5,140,204,447)	6,140,649,769	(5,568,994,839)	(279,454,589)
5.	(5,119,942,103)	(367,527,156)	(1,819,518,896)	(204,643,909)	(5,119,942,103)	(367,527,156)
6.	(334,541,235)	1,588,743,021	(269,563,938)	5,006,330,868	(293,433,138)	1,143,426,168
7.	1,173,151,133	189,273,268	1,398,837,333	353,664,768	1,173,151,133	189,273,268
8.	(175,422,351)	110,506,870	96,578,677	117,685,662	(151,787,853)	225,466,462
9.	127,417,064	4,235,904,482	2,059,644,408	4,518,171,207	127,417,064	4,235,904,482
10.	(50,481,240)	(63,740,974)	(140,438,695)	388,713,985	349,687,339	(58,306,599)
11.	268,565,782	623,727,487	517,855,593	1,007,497,587	277,365,782	641,511,737
12.	298,081,964	(80,960,040)	751,791,366	367,875,993	298,081,964	(80,960,040)
13.	(1,424,825,852)	4,061,083,068	(730,778,202)	4,519,638,868	(1,424,825,852)	(2,728,292,336)
14.	832,819,040	1,333,245,059	1,291,589,260	2,648,226,726	999,869,040	2,606,526,726
15.	(27,937,040)	2,331,106,367	1,013,548,960	2,494,121,367	32,062,960	2,392,206,367
16.	214,750,809	(996,654,390)	15,995,276,349	(649,673,890)	396,150,809	(15,314,440)
17.	(527,719,419)	(74,596,564)	17,500,592,892	272,752,236	(481,843,419)	(32,543,564)
18.	(3,680,744,280)	(268,395,236)	(3,586,993,242)	55,643,541	(3,913,868,742)	(264,064,509)

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Pademangan | 10. Duren Sawit |
| 2. Pantai Indah Kapuk | 11. Pulogebang |
| 3. Pluit | 12. Pulomas |
| 4. Blok Q | 13. Bintaro Jaya |
| 5. Cilandak | 14. Karawaci |
| 6. Jagakarsa | 15. Pamulang |
| 7. Grogol | 16. Bekasi |
| 8. Kapuk | 17. Jatiwaringin |
| 9. Kedoya | 18. Taman Galaxi |

Analisis Pemodelan Keuangan Alokasi Dana Gereja

Kebijakan kewajiban DSP yang harus disetorkan ke KAJ menunjukkan bahwa kebijakan saat ini mempengaruhi kemampuan paroki untuk membiayai beban operasional dan investasinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diusulkan suatu pemodelan keuangan yang diharapkan dapat mengoptimalkan penerimaan paroki yang digunakan untuk memenuhi kewajibannya ke KAJ dan beban operasional serta kegiatan investasinya.

Valuasi berdasarkan FCFF

Penelitian ini memakai 7 asumsi pemodelan keuangan berdasar pendapat dari 9 pastor dengan menggunakan data FCFF tahun 2019 karena tahun 2020 terjadi pandemi Covid 19. Dari 7 asumsi pemodelan keuangan diperoleh hasil FCFF yang tampak pada Tabel 4 yang menunjukkan hal berikut.

1. Asumsi pemodelan ke-3 berhasil mendapatkan FCFF yang lebih tinggi dibandingkan dengan ke-6 asumsi pemodelan lainnya. Hal ini dikarenakan hitungan DSP yg disetor ke KAJ hanya 30% dari seluruh kolekte minggu yang diterima sehingga 70% nya dapat

digunakan untuk membiayai beban operasional dan juga investasinya. Namun, pemodelan ini berdampak pada penerimaan DSP di KAJ yang tentunya akan menjadi berkurang dan mempengaruhi dalam pengelolaan dana solidaritas untuk paroki yang membutuhkan dan operasional KAJ.

2. Asumsi pemodelan ke-6 dan ke-7 memperlihatkan bahwa yang diperoleh oleh paroki lebih tinggi dibandingkan dengan FCFF tahun 2019 dan memberikan nilai beban bantuan DSP lebih tinggi dibandingkan pemodelan ke-3 sehingga penerimaan di KAJ tidak berkurang jauh dari yang terjadi di tahun 2019. Contohnya, Paroki Bekasi yang jika diterapkan pemodelan ke-6 dan ke-7 memberikan bantuan DSP sebesar 728.298.148 dan 723.798.148, sedangkan dengan FCFF sebesar 633.907.465 dan 638.407.465.
3. Dari kedua alternatif pemodelan ke-6 dan ke-7 didapat sebagai usulan terbaik adalah pemodelan ke-7. Hal ini dikarenakan KAJ mendapatkan porsi yang lebih tinggi dengan rata-rata 500.000 dibandingkan pemodelan ke-6 yang tampak pada lampiran 2. Pemodelan ke-7 dikatakan cukup adil bagi KAJ, karena penggunaan DSP yang diterima dari 68 paroki dapat digunakan dalam mengungkapkan semangat solidaritas Gereja, seperti: pemberian bantuan subsidiaritas bagi paroki yang membutuhkan dan operasional keuskupan.

Tabel 8. Pemodelan FCFF

Paroki	2019	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
Pademangan	69,848,659	(2,491,702)	78,119,576	158,730,854	5,383,329
Pantai Indah Kapuk	3,401,738,983	3,515,529,492	3,866,080,463	4,216,631,434	3,523,404,516
Pluit	(8,818,025,586)	(7,790,318,379)	(7,588,752,572)	(7,387,186,765)	(7,782,443,358)
Blok Q	(6,305,034,259)	(5,313,524,951)	(4,946,497,471)	(4,579,469,991)	(5,305,649,927)
Cilandak	(5,119,942,103)	(4,876,823,741)	(4,607,214,989)	(4,337,606,237)	(4,868,948,720)
Jagakarsa	(334,541,235)	(394,407,297)	(347,687,796)	(300,968,295)	(386,532,279)
Grogol	1,173,151,133	1,277,771,602	1,625,392,071	1,973,012,540	1,285,646,602
Kapuk	(175,422,351)	(236,034,364)	(199,403,663)	(162,772,962)	(228,159,337)
Kedoya	127,417,064	314,650,021	623,825,337	933,000,652	322,525,045
Duren Sawit	(50,481,240)	438,523,153	583,919,631	729,316,109	446,398,165
Pulogebang	268,565,782	206,629,580	296,695,438	386,761,296	214,504,604
Pulomas	298,081,964	340,917,273	505,252,186	669,587,099	348,792,297
Bintaro Jaya	(1,424,825,852)	(1,386,532,573)	(1,140,627,318)	(894,722,063)	(1,378,657,546)
Karawaci	832,819,040	961,881,197	1,045,391,420	1,128,901,644	969,756,221
Pamulang	(27,937,040)	(6,511,552)	76,413,936	159,339,424	1,363,475
Bekasi	214,750,809	440,582,928	624,907,465	809,232,002	448,457,928
Jatiwaringin	(527,719,419)	(612,375,203)	(539,148,727)	(465,922,250)	(604,500,176)
Taman Galaxi	(3,680,744,280)	(3,883,212,195)	(3,731,055,683)	(3,578,899,172)	(3,875,337,177)

Pemodelan alokasi keuangan kolekte minggu Dalam meningkatkan kekuatan keuangan paroki
Di keuskupan agung jakarta

Lanjutan

Paroki	2019	Model 5	Model 6	Model 7
Pademangan	69,848,659	13,258,339	87,119,617	91,619,627
Pantai Indah Kapuk	3,401,738,983	3,531,279,524	3,875,080,495	3,879,580,503
Pluit	(8,818,025,586)	(7,774,568,351)	(7,579,752,544)	(7,575,252,537)
Blok Q	(6,305,034,259)	(5,297,774,919)	(4,937,497,439)	(4,932,997,431)
Cilandak	(5,119,942,103)	(4,861,073,713)	(4,598,214,961)	(4,593,714,954)
Jagakarsa	(334,541,235)	(378,657,273)	(338,687,772)	(334,187,766)
Grogol	1,173,151,133	1,293,521,602	1,634,392,071	1,638,892,071
Kapuk	(175,422,351)	(220,284,328)	(190,403,627)	(185,903,618)
Kedoya	127,417,064	330,400,053	632,825,369	637,325,377
Duren Sawit	(50,481,240)	454,273,169	592,919,647	597,419,651
Pulogebang	268,565,782	222,379,612	305,695,470	310,195,478
Pulomas	298,081,964	356,667,305	514,252,218	518,752,226
Bintaro Jaya	(1,424,825,852)	(1,370,782,537)	(1,131,627,282)	(1,127,127,273)
Karawaci	832,819,040	977,631,229	1,054,391,452	1,058,891,460
Pamulang	(27,937,040)	9,238,484	85,413,972	89,913,981
Bekasi	214,750,809	456,332,928	633,907,465	638,407,465
Jatiwaringin	(527,719,419)	(596,625,167)	(530,148,691)	(525,648,682)
Taman Galaxi	(3,680,744,280)	(3,867,462,171)	(3,722,055,659)	(3,717,555,653)

Valuasi Pemodelan Keuangan

Valuasi pemodelan keuangan ini menggunakan 7 asumsi yang sama berdasarkan valuasi FCFF, maka diperoleh diperoleh hasil valuasi atas pemodelan keuangan pada tabel 4.5.2 yang menunjukkan:

1. Nilai FCFF yang diperoleh dalam pemodelan keuangan ini mempengaruhi juga nilai valuasi secara keseluruhan. Jika FCFF negative maka akan diperoleh nilai valuasi yang negative pula. Begitu juga sebaliknya jika FCFF positif maka akan diperoleh nilai valuasi positif.
2. Pemodelan ke-7 dipilih karena memperoleh nilai kedua tertinggi setelah pemodelan ke-3.
3. Pemodelan ke-3 tidak dipilih karena persentase untuk Paroki 70% dan KAJ 30%, sehingga dapat dikatakan tidak cukup adil bagi KAJ dalam mengungkapkan semangat solidaritas Gereja.

Tabel 9. Valuasi Pemodelan

Paroki	2019	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 7
Pademangan	0.25%	-0.01%	0.28%	0.57%	0.02%	0.05%	0.32%	0.33%
PIK	5.85%	6.18%	6.75%	7.32%	6.19%	6.20%	6.77%	6.77%
Pluit	-12.57%	-12.52%	-12.16%	-11.80%	-12.51%	-12.49%	-12.14%	-12.13%
Blok Q	-8.01%	-7.62%	-7.05%	-6.50%	-7.61%	-7.59%	-7.04%	-7.03%
Cilandak	-17.47%	-16.51%	-15.45%	-14.42%	-16.47%	-16.44%	-15.42%	-15.40%
Jagakarsa	-4.55%	-6.22%	-5.44%	-4.68%	-6.09%	-5.96%	-5.29%	-5.22%
Grogol	2.71%	2.94%	3.71%	4.47%	2.96%	2.97%	3.73%	3.74%
Kapuk	-0.50%	-0.78%	-0.66%	-0.53%	-0.75%	-0.72%	-0.63%	-0.61%
Kedoya	0.22%	0.53%	1.04%	1.55%	0.54%	0.56%	1.06%	1.07%
Duren Sawit	1.18%	1.48%	1.96%	2.44%	1.51%	1.53%	1.99%	2.01%
Pulogebang	0.86%	0.64%	0.92%	1.19%	0.66%	0.69%	0.94%	0.96%
Pulomas	2.76%	3.15%	4.59%	6.00%	3.22%	3.29%	4.67%	4.71%
Bintaro Jaya	-3.81%	-3.70%	-3.02%	-2.36%	-3.68%	-3.66%	-3.00%	-2.99%

Paroki	2019	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M 7
Karawaci	6.20%	5.98%	6.46%	6.94%	6.02%	6.07%	6.52%	6.54%
Pamulang	0.08%	-0.02%	0.19%	0.40%	0.00%	0.02%	0.21%	0.22%
Bekasi	1.20%	1.33%	1.88%	2.42%	1.35%	1.38%	1.90%	1.92%
Jatiwaringin	-1.69%	-2.16%	-1.90%	-1.64%	-2.13%	-2.10%	-1.87%	-1.85%
Taman Galaxi	-20.95%	-20.76%	-19.78%	-18.82%	-20.71%	-20.65%	-19.72%	-19.70%

DISKUSI

Pemodelan ke-7 dipandang cukup adil sebagai suatu perhitungan analisis penilaian valuasi dengan metode FCFF yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menjadi usulan untuk diterapkan dalam kebijakan alokasi persentase kolekte minggu pada Dana Gereja. Pemodelan ke-7 menunjukkan bahwa harapan atas paroki agar mempunyai kekuatan keuangan dalam mencukupi kebutuhan operasionalnya tanpa perlu melaksanakan kolekte II dapat tercapai. KAJ pun masih menerima dana cukup dari paroki-paroki sehingga tetap dapat merealisasikan ungkapan solidaritas dari penerimaan dana gereja.

Analisis Valuasi Pemodelan Ke-7

Dipilihnya pemodelan ke-7 pada kebijakan alokasi Dana Gereja memiliki kekhasan yang dapat semakin mendukung untuk memiliki kemandirian keuangan paroki. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dalam menerapkan pemodelan ke-7, terdapat 13 paroki sampel dari keseluruhan 18 paroki sampel yang mengalami kenaikan nilai FCFF dibandingkan tahun 2019. Itu berarti ada 72% paroki sampel yang mendapatkan tambahan dana untuk membiayai operasionalnya atau membentuk dana abadi.
2. Jika Pemodelan ke-7 dibandingkan dengan pemodelan ke-6 maka diperoleh informasi bahwa pemodelan ke-7 menunjukkan terjadi kenaikan rata-rata pada nilai FCFF yang dialami dari ke-13 paroki sebesar 72% dibandingkan dengan pemodelan ke-6 yang hanya sebesar 70%.
3. Pemodelan ke-7 memperoleh nilai valuasi kedua tertinggi setelah pemodelan ke-3. Pemodelan ke-3 tidak dipilih karena persentase untuk Paroki 70% dan KAJ 30% sehingga dapat dikatakan tidak cukup adil bagi KAJ.
4. Pada 13 paroki sampel pemodelan ke-7 terdapat 9 paroki sampel yang dapat membentuk dana abadi, seperti Paroki Pademangan, Paroki Pantai Indah Kapuk, Paroki Grogol, Paroki Kapuk, Paroki Kedoya, Paroki Bekasi, Paroki Jatiwaringin, Paroki Karawaci, Paroki Pamulang, Itu berarti paroki sudah dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya

sehingga mampu mengalokasikan sebagian dana untuk proyeksi kebutuhan jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, pemodelan tarif DSP : 0%, 10%, 20% dan 40% dari jumlah 15.000.000,- disetiap lapisnya menunjukkan prinsip adil yang memberikan manfaat bagi paroki dan KAJ. Paroki mendapat tambahan penerimaan yang mempengaruhi arus kasnya, sedangkan KAJ dapat menjalankan semangat solidaritas Gereja, seperti pemberian bantuan subsidiaritas bagi paroki yang membutuhkan dan operasional keuskupan.

Pemodelan ke-7 dengan Proyeksi 10 Tahun ke Depan

Jika diadakan proyeksi arus kas selama 10 tahun ke depan dari Pemodelan ke-7 maka dapat disimpulkan bahwa akan lebih banyak Paroki yang memperoleh *Net Present Value* (NPV) arus kas bebas dengan nilai positif di tahun ke-10. Ini menunjukkan model ke-7 layak untuk dijadikan usulan kebijakan persentase tarif DSP. Hal tersebut tampak pada Tabel 5 yang menunjukkan hal berikut.

1. Ada 3 paroki yang memiliki NPV arus kas bebas dengan nilai negatif, yakni Paroki Pluit, Paroki Blok Q, dan Paroki Taman Galaksi.
2. Ada 5 paroki yang memiliki NPV arus kas bebas yang sebelumnya bernilai negatif menjadi positif: Paroki Cilandak, Paroki Jagakarsa, Paroki Kapuk, Paroki Bintaro Jaya, dan Paroki Jatiwaringin.
3. Ada 10 paroki yang memiliki NPV arus kas bebas dengan nilai positif, yakni Paroki Pademangan, Paroki Indah Kapuk, Paroki Grogol, Paroki Kedoya, Paroki Duren Sawit, Paroki Pulogrebang, Paroki Pulomas, Paroki Karawaci, Paroki Pamulang, dan Paroki Bekasi.

Tabel 10. Proyeksi FCF

Paroki	Model 7	2021	2022	2023
Pademangan	91,619,626.65	200,406,259.15	219,049,273.64	237,226,212.76
Pantai Indah Kapuk	3,879,580,502.70	10,294,649,881.83	10,788,757,406.22	11,288,430,585.75
Pluit	(7,575,252,536.53)	(6,683,802,835.30)	(6,440,367,058.69)	(6,203,017,176.50)
Blok Q	(4,932,997,431.00)	(4,624,885,333.75)	(4,474,633,372.76)	(4,327,986,486.23)
Cilandak	(4,593,714,954.25)	(1,091,528,101.69)	(890,572,763.47)	(690,299,630.31)
Jagakarsa	(334,187,765.60)	(224,794,807.80)	(200,235,259.16)	(175,901,491.15)
Grogol	1,638,892,071.00	1,932,764,466.35	2,004,577,986.18	2,076,295,627.97
Kapuk	(185,903,617.86)	133,700,573.42	227,630,106.55	321,312,922.51
Kedoya	637,325,377.10	2,847,062,701.53	2,984,786,092.72	3,123,038,779.63
Duren Sawit	597,419,650.86	137,225,888.87	156,665,005.05	175,618,143.33
Pulogrebang	310,195,478	639,774,996.54	709,453,562.73	778,351,051.93
Pulomas	518,752,226.44	1,182,980,908.44	1,274,104,859.99	1,365,504,413.31
Bintaro Jaya	(1,127,127,273.18)	177,815,722.24	378,975,488.35	579,244,795.45
Karawaci	1,058,891,460.25	1,083,906,136.21	1,108,431,341.60	1,132,838,187.28
Pamulang	89,913,981.00	1,222,609,521.35	1,331,958,546.61	1,440,693,395.77
Bekasi	638,407,46.75	17,434,714,055.67	17,842,756,092.21	18,260,278,267.34
Jatiwaringin	(525,648,681.93)	18,763,672,840.15	19,204,798,387.28	19,656,658,754.90
Taman Galaxi	(3,717,555,653)	(3,205,530,023.13)	(3,104,169,459.95)	(3,005,342,910.84)

Lanjutan

Paroki	2024	2025	2026	2027
Pademangan	272,671,244.05	306,344,023.78	338,333,164.52	368,722,848.22
Pantai Indah Kapuk	12,299,525,889.52	13,335,368,265.65	14,398,485,452.38	15,491,467,055.67
Pluit	(5,740,184,906.23)	(5,300,494,249.47)	(4,882,788,125.54)	(4,485,967,307.82)
Blok Q	(4,041.715,047.17)	(3,769,121,658.87)	(3,509,490,642.73)	(3,262,140,515.28)
Cilandak	(290,866,579.95)	106,840,721.33	503,820,856.17	901,068,092.81
Jagakarsa	(127,654,816.94)	(80,189,031.95)	(33,383,519.49)	12,880,384.91
Grogol	2,219,628,922.39	2,362,937,532.55	2,506,579,791.70	2,650,913,971.37
Kapuk	508,302,531.97	694,774,303.60	881,195,711.41	1,068,032,934.83
Kedoya	3,400,774,899.07	3,681,318,141.54	3,965,362,847.31	4,253,610,374.49
Duren Sawit	212,576,762.96	247,687,451.61	281,042,695.83	312,730,002.34
Pulogebang	914,670,974.56	1,048,213,029.37	1,179,318,016.16	1,308,319,790.08
Pulomas	1,548,968,628.45	1,733,991,559.47	1,921,031,866.89	2,110,552,108.05
Bintaro Jaya	978,254,041.28	1,374,705,223.63	1,769,595,865.62	2,163,917,095.20
Karawaci	1,181,445,815.73	1,229,702,335.49	1,277,729,265.62	1,325,647,247.42
Pamulang	1,657,071,428.17	1,871,537,965.83	2,084,633,953.84	2,296,895,588.55
Bekasi	19,114,792,947.34	20,009,292,092.25	20,945,911,988.76	21,926,888,884.73
Jatiwaringin	20,582,400,538.05	21,553,314,067.94	22,571,713,699.03	23,640,026,715.13
Taman Galaxi	(2,812,631,140.08)	(2,629,554,957.86)	(2,455,632,584.75)	(2,290,406,330.29)

Paroki	2028	2029	2030
Pademangan	391,819,007.84	413,991,321.07	435,276,741.77
Pantai Indah Kapuk	16,391,870,105.92	17,314,836,140.83	18,261,805.27
Pluit	(4,184,383,486.34)	(3,894,863,017.73)	(3,616,923,367.86)
Blok Q	(3,073,565,862.25)	(2,892,039,808.14)	(2,717,260,633.53)
Cilandak	1,219,873,523.83	1,540,120,663.80	1,862,319,601.41
Jagakarsa	49,551,883.00	86,025,562.99	122,360,249.20
Grogol	2,767,222,136.03	2,884,433,892.12	3,002,735,332.71
Kapuk	1,218,208,208.87	1,369,246,818.72	1,521,389,044.80
Kedoya	4,488,138,742.79	4,726,272,584.36	4,968,387,144.60
Duren Sawit	336,812,423.69	359,931,548.18	382,125,907.69
Pulogebang	1,410,100,848.89	1,510,952,022.28	1,211,036,159.93
Pulomas	2,264,526,328.58	2,420,690,203.57	2,579,290,091.80
Bintaro Jaya	2,479,708,330.23	2,796,387,880.32	3,114,491,011.42
Karawaci	1,363,990,528.06	1,402,417,593.63	1,440,989,793.37
Pamulang	2,466,463,527.64	2,636,178,063.57	2,806,310,475.09
Bekasi	22,749,029,240.87	23,602,626,231.54	24,488,995,281.31
Jatiwaringin	24,536,644,635.29	25,468,545,862.10	26,437,164,984.23
Taman Galaxi	(2,164,834,376.90)	(2,044,285,301.65)	(1,928,558,189.41)

Upaya Penyempurnaan Pemodelan ke-7

Berdasarkan pencermatan selama melakukan penelitian, ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut untuk memperoleh penilaian yang lebih baik dan akurat dari penerapan pemodelan ke-7, seperti berikut ini.

1. Pencatatan penerimaan kolekte lainnya dan sumbangan.

Dalam pelaporan keuangan paroki, penerimaan kolekte II dicatat pada akun kolekte lainnya sebagai penerimaan tidak tetap seperti halnya dengan sumbangan sehingga mempengaruhi arus kas yang diterima paroki untuk membiayai beban operasional dan beban investasi jika ada. Sebaiknya, kolekte II untuk operasional tidak dicatat pada akun kolekte lainnya sehingga masuk dalam komponen penerimaan tetap yang dapat

dikenakan tarif DSP. Hal didasari karena sifat waktu penyelenggaraannya bersamaan dengan kolekte minggu sehingga sangat berpengaruh dalam pencatatan penerimaan dan kewajiban yang disetorkan. Selain itu, pula diperkuat dengan adanya kesenjangan jumlah penerimaan kolekte minggu dengan kolekte II, dimana ada kecenderungan paroki yang mengadakan kolekte II akan menerima jumlah dana yang lebih besar dibandingkan kolekte minggu.

2. Dasar pemberian ijin kolekte II

Dalam memberikan persetujuan untuk menyelenggarakan kolekte II bagi paroki lebih baik menggunakan dasar analisis laporan arus kas. Hal ini didasari bahwa laporan arus kas lebih memberikan informasi rinci untuk mengetahui posisi kemampuan kas dan setara kas paroki dari kegiatan operasional dibandingkan pertimbangan dari surplus defisit pada laporan aktivitas.

3. Kebijakan atas dana abadi

Perlu adanya kebijakan yang tegas perihal persentase dana abadi yang harus dialokasikan dari penerimaan kolekte minggu yang telah dikurangi kebijakan DSP. Itu berarti dana abadi merupakan dana simpanan wajib jangka panjang paroki yang sudah dialokasikan diawal bukan sekedar mengandalkan sisa dana lebih sebagaimana kebijakan saat ini. Deposito dana abadi perlu dibedakan dengan deposito yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan dana operasional. Dengan adanya kebijakan yang tegas atas dana abadi maka dapat semakin melengkapi instrument dalam penilaian valuasi.

5. SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisa rasio kecukupan paroki-paroki sampel yang melaksanakan kolekte II di KAJ masih belum dapat dikatakan mempunyai kekuatan keuangan paroki. Ini diperoleh dari analisa kesenjangan antara Paroki Teresia yang tidak mengadakan kolekte II dengan paroki yang mengadakan kolekte II berdasarkan nilai rasio kas dan rasio lancarnya terdapat kesenjangan atas perubahan kas dan setara kas yang masih jauh dari harapan.

Maka salah satu pemikiran alternatif dalam memperkuat kekuatan keuangan paroki adalah meninjau kembali persentase kebijakan DSP. Melalui penilaian valuasi dengan metode FCF diperoleh suatu asumsi pemodelan dalam menentukan persentase kebijakan DSP. Adapun dari 7 pemodelan keuangan yang dianalisa, penelitian menyimpulkan bahwa pemodelan ke-7 dapat dianggap sebagai bentuk alternatif pemodelan yang dapat diusulkan ke KAJ. Hal ini dikarenakan pemodelan ke-7 mengungkapkan prinsip adil bagi paroki dan KAJ. Paroki dapat semakin mempunyai kemampuan kekuatan finansial yang dapat mendukung pada kemandirian paroki, yakni jika penerimaan paroki mampu memenuhi pengeluaran untuk beban operasional, kewajiban setoran Dana Solidaritas Pastoral dan simpanan dana abadi dalam tahun berjalannya. Bagi KAJ yang menghimpun dana dari seluruh paroki tentunya tetap dapat menerapkan semangat solidaritas gereja dan pembiayaan operasionalnya, serta simpanan dana abadi.

Saran

Berdasarkan pencermatan selama melakukan penelitian, ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut bagi KAJ dalam mengupayakan penilaian valuasi yang lebih baik dan akurat ke depannya dengan memperhatikan hal-hal yang ditemukan dalam pembahasan pemodelan keuangan dengan metode FCF, seperti kejelasan pencatatan penerimaan kolekte lainnya dan sumbangan, dasar pemberian ijin kolekte II, dan kebijakan atas dana abadi. Selain itu, juga adanya keterbatasan terkait aspek yang dinilai dalam asumsi pemilihan pemodelan dalam penelitian ini, yaitu hanya berdasarkan pada asumsi tarif DSP yang diberlakukan di paroki. Maka KAJ pun dapat mengembangkan penelitian ini agar dapat semakin komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek lain, seperti manajemen risiko atas usulan pemodelan, khususnya yang memiliki pengaruh langsung dengan keuangan KAJ.

DAFTAR RUJUKAN

- Behringer, S. (2016). The development of the net present value rule – Religious prohibition and its evolution. *Review of Economics & Finance*, 6(3), 74-87.
- Damodaran, A. (2002). *Investment Valuation. Tools and Techniques for determining The Value of any Asset*, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Gharbi, L. (2016). A critical analysis of the use of fair value by Islamic financial institutions. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(2), 170-183.

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Istiqomah, R.R., Fardani, R.A., Sukmana, D.J., Auliya, N.H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hardawiryana, R. (2016). *KITAB HUKUM KANONIK (Codex Iuris Canonici)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, KWI, Jakarta.
- Hillary, G., Hui, K.W. (2009). Does religion matter in corporate decision making in America? *Journal of Financial Economics*, 93(3), 455-473.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Penman, S. (2001). *Keuangan statement analysis and security valuation*, McGraw-Hill, Singapore, *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 3 No. 2, (Juli 2002).
- Prasetyo, A.H. (2014), *Pemodelan Keuangan*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Shafii, Z., Rahman, A.R.A. (2016). The application of IFRS9 and fair value measurement for Islamic financial instrument. *Journal of Islamic Accounting and Business Review*, 7 (3), 202-214.
- Tim Keuangan Keuskupan Agung Jakarta. (2019). *Pedoman Keuangan Paroki*, Jakarta.
- Tim Temu Kanonis Regio Jawa. (1993). *DOKUMEN KONSILI VATICAN II*. Jakarta: OBOR.
- Wild, J.J., Shaw, K.W., Venkatesh, S., Kwok, W., Chiappetta, B. (2016). *Fundamental Accounting Principles – Second Edition Asia Glonal Edition*. Singapore: McGraw-Hill Education.